

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memandang konflik bukan semata-mata sebagai realitas yang bersifat negatif dan merugikan, melainkan sebagai ruang penyingkapan diri dan peluang transformasi dalam kehidupan manusia. Dengan tujuan tersebut, tulisan ini mengkaji Kejadian 37:1-11 melalui pendekatan tafsir naratif untuk memahami bagaimana konflik dalam keluarga Yakub, khususnya antara Yusuf dan saudara-saudaranya, berfungsi sebagai ruang awal pembentukan diri yang berlangsung melalui dinamika relasi yang tidak ideal. Konflik dipahami sebagai hasil dari pilihan dan tindakan manusia yang bebas, namun di dalamnya tetap terbuka kemungkinan terjadinya perubahan dan pendewasaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan tafsir naratif dipakai untuk membaca teks sebagai sebuah kisah yang utuh dengan memperhatikan alur, tokoh, dan konflik, sehingga kerygma dipahami melalui dinamika cerita dan perkembangan relasi antartokoh. Dalam tafsir naratif ini, konflik tidak dilihat sebagai tujuan akhir narasi, melainkan sebagai medium yang membuka ruang refleksi diri, kesadaran akan keterbatasan manusia, serta peluang bagi terjadinya transformasi. Pemahaman tersebut kemudian dibaca secara sejalan dengan realitas konflik yang dialami oleh Jemaat GMT Sarfat Daeloni, Klasik Rote Tengah. Konflik jemaat tidak dipahami sebagai kegagalan kehidupan bergereja, tetapi sebagai realitas yang mengandung potensi pembentukan diri apabila dihadapi secara reflektif dan bertanggung jawab. Dalam kerangka ini, kehadiran Allah dipahami bukan sebagai penghapus konflik atau penentu langsung tindakan manusia, melainkan sebagai kehadiran yang menyertai proses kehidupan manusia, bahkan ketika konflik terjadi sebagai hasil dari kebebasan manusia itu sendiri. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan tujuan untuk memperkuat pemahaman teologis bahwa konflik dapat menjadi ruang pendewasaan iman, pemulihan relasi, dan pertumbuhan kehidupan bersama dalam komunitas jemaat.

Kata kunci: konflik, tafsir naratif, Kejadian, Allah hadir, transformasi

ABSTRACT

This study aims to view conflict not merely as a negative and harmful reality, but as a space for self-disclosure and an opportunity for transformation in human life. With this objective in mind, this paper examines Genesis 37:1-11 through a narrative interpretation approach to understand how conflict within Jacob's family, particularly between Joseph and his brothers, served as an initial space for self-formation that took place through the dynamics of an imperfect relationship. Conflict is understood as the result of free human choices and actions, but within it there remains the possibility of change and maturation. This study uses a qualitative method with a literature review approach. The narrative interpretation approach is used to read the text as a whole story by paying attention to the plot, characters, and conflicts, so that the kerygma is understood through the dynamics of the story and the development of the relationships between the characters. In this reading, conflict is not seen as the ultimate goal of the narrative, but as a medium that opens up space for self-reflection, awareness of human limitations, and opportunities for transformation.

This understanding is then read in line with the reality of the conflict experienced by the GMIT Sarfat Daeloni Congregation, Rote Tengah Classis. Congregational conflict is not understood as a failure of church life, but as a reality that contains the potential for self-formation when faced reflectively and responsibly. This understanding is then interpreted in line with the reality of the conflict experienced by the GMIT Sarfat Daeloni congregation, Rote Tengah Classis. Congregational conflict is not understood as a failure of church life, but as a reality that has the potential for self-formation when faced reflectively and responsibly. Within this framework, God's presence is understood not as an eraser of conflict or a direct determiner of human actions, but as a presence that accompanies the process of human life, even when conflict occurs as a result of human freedom itself. Thus, this study affirms the goal of strengthening the theological understanding that conflict can be a space for maturing faith, restoring relationships, and growing together in the congregation community.

Keywords: *conflict, narrative interpretation, Genesis, God's presence, transformation*